

**PERAN KYAI DALAM MODERNISASI KURIKULUM  
DI PONDOK PESANTREN AL-FUTUHIYYAH ALI MASYKUR  
BUMIREJO MOJOTENGAH WONOSOBO**

*Achmad Rochmanto, Abdurrahman Asy'ari, Muhammad Ali Mustofa  
Kamal, Rahmat Lutfi Guefara*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

[Abdiperkasa45@gmail.com](mailto:Abdiperkasa45@gmail.com), [abdurrohman@unsiq.ac.id](mailto:abdurrohman@unsiq.ac.id),  
[lutviguefara@unsiq.ac.id](mailto:lutviguefara@unsiq.ac.id),

**ABSTRACT**

*This article is the result of research on the role of kyai in curriculum modernization at the Al-Futuhiyyah Ali Masykur Islamic Boarding School, Bumirejo, Mojotengah, Wonosobo.*

*This field research is the result of descriptive qualitative research by collecting data from questionnaires, observations, interviews and documentation to then be analyzed qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and verification/conclusion drawing. The findings conclude that the modernization of the curriculum of the Al-Futuhiyyah Ali Masykur Islamic Boarding School cannot be separated from the history of the founder of the institution. K.H. Masykur as the first caretaker and pioneer of the curriculum at the Islamic boarding school in 1971 provided the initial foundation of the curriculum. The second caretaker, K.H. Agus Munir fought in curriculum*

*renewal by continuing the previously implemented curriculum and establishing a formal school, namely MTs Al-Futuhiyyah in 1983 and writing a work on nahwu science entitled "Nahwu in Indonesian" which is taught to students until now. The third caretaker, K.H. Ahmad Rofiq Masykur played a role in continuing the curriculum implemented by the previous caretaker, accompanied by updates in the Islamic boarding school curriculum by establishing SMP Alfa Ali Masykur in 2014 and updating the class levels by including the madrasah diniyah model that can be taken by students for six years, three years in ibtidaiyah and three years in tsanawiyah.*

**Keywords:** *The Role of Kyai, Curriculum Modernization, Islamic Boarding Schools*

## **Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang semakin eksis pada era sekarang karena kecermatan membaca orientasi pendidikan menyesuaikan kondisi zaman. Ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi pengelolaan pendidikan pada pesantren, pertama faktor internal umat Islam, yakni terjadinya modernisasi dan sekularisasi pendidikan Islam di kalangan santri, dan sekularisasi kaum santri dalam orientasi pekerjaan. Kedua, faktor eksternal Islam, yakni terjadinya perubahan global akibat perkembangan teknologi dan informasi yang menjadikan batas dunia semakin tipis dan berpengaruh pada adanya kecenderungan yang lebih terbuka. Hal ini menyebabkan pesantren yang selama ini dikenal konservatif yang identik dengan wilayah Islam tradisional, namun pada dasarnya tetap membuka diri bagi perubahan sehingga pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman (Fatmawati & Rifa’I, 2021).

Di antara bentuk dari keterbukaan pesantren adalah dengan adanya modernisasi kurikulum. Modernisasi kurikulum di pondok pesantren terjadi karena beberapa alasan utama. Pertama, kurikulum

perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar relevan dan bermanfaat bagi santri di masa depan. Kedua, modernisasi bertujuan untuk menghilangkan dualisme pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengintegrasikan keduanya agar santri memiliki pemahaman yang lebih komprehensif. Ketiga, perubahan ini juga dilakukan untuk menjawab tantangan global dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, seperti penguasaan bahasa asing, teknologi informasi, dan keterampilan lainnya. Meskipun ada kekhawatiran bahwa modernisasi dapat mengurangi nilai-nilai tradisional pesantren, banyak pesantren yang berhasil menemukan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga tetap mempertahankan identitas pesantren sambil mempersiapkan santri untuk masa depan (Choirunnisa, 2016).

Hasil penelitian awal mengonfirmasi, modernisasi kurikulum di pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur tidak lepas dari peran seorang kyai. Kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Dengan modal ini, kyai berposisi sebagai sosok yang di hormati, disegani, serta ditaati dan diyakini kebenarannya akan segala nasehat-nasehat yang diberikan kepada para santri. Hal ini dipandang karena kyai memiliki ilmu yang dalam dan membaktikan hidupnya untuk Allah, serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui pendidikan. Kepemimpinan kharismatik mengutamakan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap bawahannya. Kepekaan dan pendekatan pemimpin kharismatik dengan bawahannya disebabkan karisma/kewibawaan pribadi pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif santrinya (Noor, 2019). Kyai sebagai pengasuh dan pimpinan tertinggi pondok pesantren sangat berpengaruh dalam modernisasi kurikulum.

Pondok pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur di pimpin oleh K.H. Ahmad Rofiq Masykur, beliau seorang kyai yang sangat berpengaruh dalam modernisasi kurikulum. Kebijakan yang beliau berikan dalam Pendidikan dipondok pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur tidak hanya fokus pada pengkajian kitab-kitab agama saja, tetapi juga memberikan kebijakan tentang pendirian yayasan sekolah menengah umum yang masih di bawah naungan pesantren sebagai wadah

para santri untuk menimba ilmu-ilmu umum agar para santri dapat mengikuti perkembangan zaman.

## **Metodologi**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menyajikan data-data deskriptif. Karena, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, bukan bentuk angka. Prosedur analisisnya dengan interpretasi, bukan statistik atau cara kuantitatif maka jenis penelitian yang mampu menjawab alasan di atas adalah metode penelitian kualitatif (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif ialah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generasi (Rukajat, 2018). Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu, penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Manab, 2015). Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Harahap, 2021).

## **Pembahasan**

### **Peran Kyai**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), peran memiliki beberapa pengertian. Secara umum, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan harus dilaksanakan. Selain itu, peran juga bisa berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, atau seseorang yang bermain dalam sandiwara, film, atau permainan lainnya. Soekanto (2004), mendefinisikan peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau

status seseorang dalam masyarakat. Peran menjadi nyata ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Dengan kata lain, peran adalah tindakan nyata yang dilakukan seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya. Menurut Koentjaraningrat (2015), peran (role) adalah tingkah laku individu yang berkaitan dengan kedudukan atau status tertentu dalam suatu organisasi atau sistem. Peran mencerminkan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu, termasuk hak dan kewajiban yang melekat pada posisi tersebut. Barbara (2014) mengartikan peran sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam suatu sistem. Dengan kata lain, peran adalah bagaimana orang lain mengharapkan seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan posisinya.

Kyai adalah sebutan atau gelar yang diberikan kepada seorang tokoh agama Islam, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, akhlak yang terpuji, dan pengaruh di masyarakat. Istilah ini seringkali merujuk pada pemimpin pondok pesantren yang dihormati dan disegani oleh santri dan masyarakat sekitarnya (El Syam, 2022). Dhofier (2019), mendefinisikan Kyai sebagai suatu gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada ahli agama yang menjadi pengasuh di pesantren. Clifford Geertz (2017) (2017) menggambarkan seorang kyai sebagai "makelar budaya" yang menjembatani berbagai aspek kehidupan masyarakat. Martin Van Bruinessen (2020) membahas peran kyai dalam dunia tarekat dan praktik keagamaan. Undang-Undang Pesantren No. 18 tahun 2019 mengartikan Kyai adalah sebutan bagi orang yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam dan berperan sebagai tokoh, teladan, atau pengasuh pesantren.

Kyai merupakan elemen penting bagi sebuah pondok-pondok pesantren di Indonesia. Sebab, kyai sering kali adalah pendiri sebuah pesantren. Maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Kyai dan pesantren adalah dua hal yang hampir-hampir tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sebab, secara umum kyai bukan hanya orang yang memiliki keluasan pengetahuan agama. Melainkan juga orang yang sekaligus memiliki lembaga pondok pesantren. Tetapi ada lagi sebutan

kyai yang ditujukan kepada mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang agama, namun tidak memiliki lembaga pondok pesantren. Kyai yang terakhir ini mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas. Karenanya julukan yang diberikan kepadanya adalah Kyai Teko atau Kendi. Para kyai penceramah ini diibaratkan sebuah teko berisi air, yang senantiasa memberikannya kepada setiap orang yang memerlukannya, dengan cara menuangkan air ke dalam gelas. Ceramah yang disampaikan kyai ini sebagai siraman keagamaan kepada masyarakat. Sedangkan julukan kyai yang memiliki lembaga pondok pesantren adalah Kyai Sumur. Keberadaan kyai ini berdiam diri di rumah (pondok pesantren), dan masyarakat akan datang ke pondok pesantren berniat menjadi santri untuk mendapatkan pengetahuan agama. Ibarat orang kehausan akan mengambil air dari dalam sumur. Masyarakat yang memerlukan pengetahuan agama harus datang sendiri ke tempat kediaman kyai (Arifin et al., 2019).

### **Modernisasi Kurikulum Pesantren**

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dari kondisi tradisional menuju kondisi yang lebih maju, ditandai dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Ini melibatkan transformasi dari pola pikir, perilaku, dan struktur sosial yang tradisional ke pola yang lebih modern, seringkali didorong oleh perencanaan dan keinginan untuk mencapai kemajuan (Saefullah et al., 2023). Modernisasi kurikulum adalah upaya yang digunakan untuk mengubah pula meningkatkan kurikulum pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman dan teknologi serta ilmu pengetahuan. Modernisasi kurikulum pesantren adalah upaya untuk menyesuaikan pendidikan pesantren dengan perkembangan zaman, baik dari segi materi pelajaran maupun metode pengajaran.

Tujuan modernisasi kurikulum pesantren adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang ideal dengan memadukan aspek positif dari pendidikan tradisional dan modern, menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum, serta menghasilkan lulusan yang berpengetahuan

luas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi pada masyarakat (Lailiyah et al., 2024). Beberapa gambaran dan analisis tentang pelunya modernisasi kurikulum pesantren (Fitriani, 2023), antara lain:

1. Modernisasi kurikulum pesantren abstrak

Pesantren harus menyesuaikan dengan tantangan globalisasi dan era modern dengan memegang prinsip pembaharuan seperti memiliki kebijaksanaan dalam ajaran islam, memiliki kebebasan yang terpimpin dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

2. Modernisasi kurikulum pendidikan islam

Modernisasi kurikulum pendidikan islam merupakan upaya mengubah kurikulum tradisional ke arah yang lebih rasional, modern dan profesional. Hal ini dilakukan untuk membentuk seorang muslim yang berkualitas, bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

3. Modernisasi Kurikulum pesantren

Modernisasi kurikulum pada pondok pesantren memiliki dampak positif, meningkatkan kualitas santri dan meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak pondok pesantren yang memadukan kurikulum umum dengan ciri khas pondok pesantren untuk menghasilkan lulusan yang ahli dalam agama dan hal-hal lain dimasyarakat umum.

4. Inovasi dan modernisasi kurikulum dalam pendidikan

Modernisasi kurikulum adalah strategi untuk memperoleh kurikulum yang ideal. Baik dalam pendidikan klasik seperti pondok pesantren maupun pendidikan formal seperti di sekolah keduanya memerlukan modernisasi kurikulum untuk mengembangkan mutu pendidikan dan mencetak lulusan yang berkualitas.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami modernisasi kurikulum dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegritaskan unsur-unsur modern dan tradisional. Hal ini dilakukan agar menghasilkan mutu dan tujuan pendidikan yang lebih baik pula mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam dunia pondok pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama saja, seperti fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab trost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian-kajian yang ada di pondok pesantren, materi nahwu dan fiqh mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwailmu nahwu adalah ilmu kunci (Fatmawati & Rifa'I, 2021).

Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “fiqh orientied” atau “nahwu orientied”. Maka dari pada itu kurikulum pondok pesantren tradisional statusnya cuma sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik meliputi :nahwu, sorrof, belaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantik, tasawwuf, bahasa arab, fiqh, ushul fiqh dan akhlak.

Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan terhadap santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai (Ahmad et al., 2023).

Perencanaan kurikulum harus dilakukan dalam sebuah Pendidikan, dengan tersusunnya perencanaan kurikulum tersebut maka visi dan misi Lembaga Pendidikan tersebut akan tercapai. Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan (Takdir, 2018).

## **Pondok Pesantren**

Dalam tinjauan historis tentang pesantren masih dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren itu sendiri. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Bidang kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matriks kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Pendeskripsiannya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah (Ardiansyah & Dardiri, 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo. Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa. Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaannya, di mana di dalamnya terdapat elemen Hindu, Budha dan Islam. Misalnya Istilah funduq berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang bepergian. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sansekertanya adalah shantri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam (Wahidah, 2015).

### **Hasil Penelitian dan Diskusi**

Kyai merupakan suatu gelar yang di berikan masyarakat kepada seorang ahli agama islam klasik kepada santri, biasa disebut juga sebagai

seorang alim, yaitu orang yang mendalam pengetahuannya dalam hal agama. Kyai merupakan elemen penting dan paling esensial di masyarakat terutama di pondok pesantren, sebab kyai memegang peranan yang paling penting. Sebagai pemimpin, seorang kyai memiliki peran yang signifikan karena keberhasilan dan kegagalan pondok pesantren sangat bergantung atas kebijakan kepemimpinan seorang kyai (Dhofier, 2019). Peran kyai sebagai seorang pemimpin di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap lestari dan berkembangnya pondok pesantren, termasuk dalam kebijakan penentuan kurikulum dan pembaruan kurikulum. Begitupun di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur.

Kyai sangat berpengaruh dalam memberikan kebijakan kurikulum pesantren. Kurikulum pondok ini dirintis dan didirikan pada tahun 1971 oleh pengasuh pertama yaitu K.H. Masykur. Beliau sangat berperan besar dalam pendirian kurikulum ini, dimana kurikulum yang beliau sampaikan kepada para santri adalah kurikulum pondok salaf. Pembelajaran dan pemahaman yang diberikan kepada para santri meliputi kajian-kajian kitab kuning. Kajian yang paling terfokuskan adalah kajian kitab *Safinatun Najah* dengan metode sorogan dan para santri dituntut untuk bisa dan mampu menghafal serta memaknai murod kitab tersebut. Beliau juga menjelaskan langsung kepada para santri dari kitab tersebut secara rinci dan mendalam.

Pembelajaran kitab *Safinatun Najah* yang diterapkan oleh K.H. Masykur kepada para santri ini juga berlanjut dan masih digunakan pada periode selanjutnya hingga sekarang. Periode selanjutnya, Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur dipimpin oleh K.H. Agus Munir Abdullah. Beliau sangat berperan dalam melestarikan dan memperbarui kurikulum pondok pesantren, dimana kurikulum yang beliau ajarkan kepada para santri masih meneruskan dari kurikulum yang diterapkan oleh K.H. Masykur. Beliau berperan juga dalam pembaruan kurikulum pondok pesantren dengan menulis karya dalam bidang ilmu nahwu yaitu kitab nahwu berbahasa indonesia yang masih diajarkan kepada para santri hingga sekarang. Ada juga peran beliau yang sangat besar dalam mengembangkan kurikulum pondok dengan mendirikan MTs Al-Futuhiyyah pada tahun 1983. Dimana dengan pendirian madrasah tersebut diharapkan santri bisa menimba ilmu formal tidak hanya ilmu

agama, agar di waktu yang akan datang para santri mampu menjawab tantangan zaman.

Kepemimpinan periode K.H. Agus Munir Abdullah selesai pada tahun 1991, kemudian kepemimpinan pondok pesantren beralih ke K.H. Ahmad Rofiq Masykur hingga sekarang (Hidayat et al., 2025). K.H. Ahmad Rofiq Masykur sangat berperan dalam mempertahankan, memperbarui dan mengembangkan kurikulum di pondok pesantren. Beliau mempertahankan dan masih menerapkan kurikulum yang telah diterapkan pengasuh pada periode sebelumnya, terutama pada penyampaian dan pembelajaran kitab Safinatun Najah kepada para santri serta pembelajaran langsung beliau ampu sendiri. Diantara peran beliau dalam modernisasi kurikulum, sebagai berikut:

1. Penerapan jenjang kelas dengan model madrasah, dimana para santri yang berada pada fase awal masuk dikelas satu dan dua ibtidaiah. Pada fase ini santri dikenalkan dengan ilmu-ilmu yang terdapat dalam kitab kuning, baca tulis Al-Qur'an, ilmu akhlak dan ilmu dasar tentang ibadah. Selanjutnya adalah fase menengah, dimana para santri yang telah menempuh fase awal akan masuk ke kelas tiga ibtidaiah dan satu tsanawiyah. Pada fase ini para santri mulai masuk ke tahap pemahaman akan materi-materi yang diajarkan di pondok pesantren dan mulai bisa membaca kitab kuning. Terakhir adalah fase mahir, para santri yang telah selesai menempuh fase menengah maka akan masuk pada fase mahir. Pada fase ini santri mulai masuk ke tahap pengembangan dari materi-materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur.
2. Pendirian SMP Alfa Ali Masykur pada tahun 2014. Sekolah ini didirikan agar menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan ruh pondok pesantren dan menjawab tantangan zaman pula kebutuhan masyarakat. Pada masa sekarang, masyarakat cenderung mencari pendidikan dimana mereka bisa memperoleh ilmu agama dan tidak tertinggal akan ilmu formal. Maka dari itu, pendirian sekolah ini dilaksanakan agar menarik minat masyarakat untuk mencari ilmu agama dan formal di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur..

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan interpretasi dapat disimpulkan bahwa modernisasi kurikulum Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur tidak lepas dari sejarah pendiri lembaga tersebut. K.H. Masykur sebagai pengasuh dan perintis kurikulum pertama di pondok pesantren pada tahun 1971 memberikan pondasi awal kurikulum. Pengasuh kedua, K.H. Agus Munir berperang dalam pembaruan kurikulum dengan meneruskan kurikulum yang diterapkan sebelumnya dan mendirikan sekolah formal yaitu MTs Al-Futuhiyyah pada tahun 1983 serta menulis karya ilmu nahwu yang berjudul “Nahwu Berbahasa Indonesia” yang diajarkan kepada para santri sampai sekarang. Pengasuh ketiga, K.H. Ahmad Rofiq Masykur berperan meneruskan kurikulum yang diterapkan pengasuh sebelumnya, disertai pembaruan dalam kurikulum pondok pesantren dengan mendirikan SMP Alfa Ali Masykur pada tahun 2014 serta melakukan pembaruan jenjang kelas dengan memasukkan model madrasah diniyah yang dapat ditempuh oleh santri selama enam tahun, tiga tahun di ibtidaiyah dan tiga tahun di tsanawiyah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. N., Mispani, & Yusuf, M. (2023). Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan SMA. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.164>
- Ardiansyah, L., & Dardiri, A. (2019). Manajemen budaya sekolah berbasis pesantren di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22626>
- Arifin, M., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2019). Strategi Komunikasi Kiai Pesantren Darul Falah dalam Perubahan Budaya Merariq Nyongkolan. *Lentera*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i1.1762>
- Barbara, K. (2014). *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Bruinessen, M. Van. (2020). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat* (F. Wajidi & R. Iffati (eds.)). Yogyakarta : Gading Pustaka.

- Choirunnisa, I. (2016). *Modernisasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus Pada MTs PP Himmatul Aliyah, Depok)*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- El Syam, R. S. (2022). Peran Kepemimpinan KH. Asy'ari Dalam Meletakkan Akar-Akar Pendidikan Islam Di Kalibeber Wonosobo. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 22(1), 45–61. <https://doi.org/10.32699/mq.v5i1.2929>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatmawati, D., & Rifa'I, A. (2021). Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3111>
- Fitriani, E. (2023). Konsep Pendidikan Islam di Era Abad 21: Tantangan dan Strateginya. *Tasamuh*, 15(1), 68–83. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.858>
- Geertz, C. (2017). *The Religion of Java*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. *Manhaj*, 18(1), 2463–2653.
- Hidayat, I. S. N., El Syam, R. S., & Zuhdi, A. (2025). Penerapan Program Muthola'ah Wajib terhadap Peningkatan Literasi Santri di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Ali Masykur Wonosobo. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 289–299. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.1040>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lailiyah, S., Elsyam, R. S., & Nihayah, R. (2024). The Sui Generis Sekolah Berbasis Pesantren : Studi Komparasi SMP An-Nida dan MTs Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 118–131.

- <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6449>
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141–156. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Pusat Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saefullah, M., Lailiyah, S., & El Syam, R. S. (2023). Disrupsi Nama-Nama Legendaris Masyarakat Jawa : Kajian Etika Pendidikan Islam. *Al-Athfal*, 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v4i2.818>
- Soekanto, S. (2004). *Kamus Sosiologi: Edisi Baru*. Raja Grafindo Persada.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wahidah, E. Y. (2015). Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren. *Muaddib*, 05(02), 184–207.